

**PEMETAAN PARTISIPATIF LAHAN ANDIL DI PETAK 29 HWD
CANTEL KHDTK DIKLATHUT UGM, DESA CANTEL, KECAMATAN
PITU, KABUPATEN NGAWI**

Adharoni Maulana Asofi¹, Wahyu Wardhana²

INTISARI

Pemetaan partisipatif adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses identifikasi, pengumpulan, dan pemetaan data spasial wilayah kelolanya. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di kawasan hutan negara yang sebagian kawasannya telah dimanfaatkan secara oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lahan andil secara partisipatif di Petak 29 HWD Cantel, KHDTK UGM sebagai bentuk upaya pemangku kawasan dalam memahami kondisi aktual pemanfaatan lahan.

Metode yang digunakan adalah metode pemetaan partisipatif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pendekatan tersebut meliputi *Focus Group Discussion* (FGD), penyusunan peta sketsa, identifikasi dan verifikasi lapangan dengan GPS, Transkripsi data menjadi peta, Koreksi dan validasi peta, dan Kesepakatan. Namun, implementasi pendekatan partisipatif dalam penelitian ini belum berjalan secara optimal. Meskipun tahap koordinasi awal telah dilakukan dengan tokoh stakeholder setempat, partisipasi langsung dari seluruh penggarap lahan dalam proses sosialisasi, identifikasi lapangan, hingga validasi peta sangat terbatas. Hal ini berdampak pada hasil peta yang kurang merepresentasikan kondisi sosial secara menyeluruh dan menimbulkan risiko bias dalam data spasial. Temuan ini menunjukkan perlunya perencanaan ulang strategi partisipasi dengan mempertimbangkan waktu, cara komunikasi, serta insentif sosial dan ekonomi yang relevan bagi masyarakat.

Hasil distribusi spasial penelitian menunjukkan bahwa dari total luas 21,37 ha, sebanyak 10,88 ha (50,92%) merupakan lahan andil yang telah dikelola masyarakat, sedangkan 10,49 ha (49,08%) masih berupa tegakan jati tinggal. Penelitian juga menghasilkan informasi mengenai pemanfaatan lahan sebagai lahan andil sejumlah 32 bidang dengan total luas 10,88 ha. Rata-rata luas per bidang andil adalah 0,34 ha. Lahan andil seluruhnya berstatus aktif dan dimanfaatkan untuk pertanian, yakni tebu, padi, jagung, dan ketela.

Penelitian ini memberikan informasi penting bagi KHDTK UGM sebagai pemangku kawasan melalui profil gambaran kondisi kawasan hutan khususnya pada petak 29 sehingga dapat menyusun strategi pengelolaan dan pengamanan kawasan yang lebih tepat sasaran, sekaligus mendorong perencanaan rehabilitasi lahan yang berbasis data partisipatif dan representatif.

Kata Kunci: Pemetaan Partisipatif, Lahan Andil, KHDTK

¹ Mahasiswa Fakultas Kehutanan UGM

² Staff Pengajar Fakultas Kehutanan UGM

PARCIPATORY MAPPING OF CONTRIBUTION LAND IN PLOT 29 HWD CANTEL KHDTK DIKLATHUT UGM, CANTEL VILLAGE, PITU DISTRICT, NGAWI REGENCY

Adharoni Maulana Asofi¹, Wahyu Wardhana²

ABSTRACT

Participatory mapping is an approach that emphasizes the direct involvement of local communities in the identification, collection, and mapping of spatial data within their managed areas. This approach is particularly relevant in state forest areas where significant portions have been informally utilized by surrounding communities. This study aimed to develop a participatory map of community-managed land (“lahan andil”) in Plot 29 of the Hutan Wengkon Desa (HWD) Cantel, KHDTK UGM, as part of the forest authority’s efforts to understand actual land-use conditions.

A qualitative-descriptive participatory mapping methodology was employed, comprising Focus Group Discussions (FGDs), sketch map creation, field identification and verification using GPS, data transcription into a digital map, map correction and validation, and final agreement. However, the participatory process was not fully effective: despite initial coordination with key stakeholders, direct involvement of all land users during socialization, field verification, and map validation remained limited. This shortfall compromised the map’s ability to fully represent social realities and introduced potential spatial data bias. These findings highlight the need to redesign participation strategies by addressing timing, communication methods, and relevant social and economic incentives.

Spatial analysis revealed that, of the total 21.37 ha of Plot 29, 10.88 ha (50.92%) is managed as lahan andil by 32 distinct parcels, averaging 0.34 ha each, while the remaining 10.49 ha (49.08%) consists of residual teak stands. All parcels are actively cultivated with crops such as sugarcane, rice, maize, and cassava.

The study provides critical spatial and social insights for KHDTK UGM as the forest authority, enabling more targeted management and protection strategies and informing community-based land rehabilitation planning with representative participatory data.

Keywords: Participatory Mapping, Allocated Land, KHDTK

¹Student of Faculty of Forestry UGM

² Lecturer of Faculty of Forestry UGM